

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Majelis Taklim Badai Aswaja Kota Bandung adalah suatu organisasi penyebaran ajaran Islam yang aktif di daerah Ujung Berung. Pendirian majelis ini diprakarsai oleh Ad-Dai Muhammad Ilham Pauzi pada 17 November 2017. Tujuannya adalah untuk membekali generasi muda agar dapat mengembangkan dan mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam kepada masyarakat luas, sekaligus mengisi waktu luang dengan aktivitas yang produktif dan bermanfaat (Hasil wawancara awal, 25 Oktober 2025).

Badai Aswaja merupakan akronim dari Barisan Dakwah Islam *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang menekankan pentingnya kohesi dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Sebagai wadah dakwah, Majelis Taklim Badai Aswaja beroperasi berdasarkan kaidah *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang bersumber pada doktrin teologi Al-Asy'ariyah.

Majelis Taklim Badai Aswaja mengadakan beragam program, seperti ziarah akbar, peringatan hari besar Islam, safari dakwah, program sosial Badja Peduli, serta kajian rutin bulanan. Di antara berbagai program itu, kajian rutin menjadi program utama yang dilaksanakan secara tetap dan berkesinambungan, sehingga berperan besar dalam mempertahankan kelancaran aktivitas dakwah. Program ini tidak hanya sebagai wadah penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana mempererat

silaturahmi antarjamaah, termasuk jamaah dari luar daerah seperti Garut dan Lembang (Hasil wawancara, 26 Januari 2026).

Keunggulan program kajian rutin ini terletak pada strategi pelaksanaannya yang mampu menciptakan daya tarik khusus bagi jamaah. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pada 28 April 2026, Majelis Taklim Badai Aswaja unggul dalam mengundang penceramah terkenal yang dikenal masyarakat luas, seperti tokoh dakwah dan figur publik Ceng Zamzam serta KH. AA Hariri. Kehadiran penceramah populer ini menjadi kelebihan utama, terutama karena di wilayah Ujung Berung jarang ada majelis taklim yang mampu mendatangkan tokoh dengan tingkat ketenaran sebanding.

Selain itu, kajian rutin disajikan dalam suasana santai, komunikatif, dan dengan sentuhan humor, sehingga materi dakwah lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda dan masyarakat umum. Program ini juga terhubung dengan kegiatan sosial melalui Badja Peduli, sehingga tidak hanya fokus pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga membangun rasa kepedulian sosial di kalangan jamaah (Hasil wawancara, 26 Januari 2026).

Namun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya fenomena yang perlu di teliti lebih lanjut, walaupun pengelola sudah berusaha untuk mendukung kelangsungan program, namun tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan kajian rutin masih tergolong minim. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana strategi

manajemen program yang diimplementasikan dapat memaksimalkan kegiatan kajian rutin sebagai program unggulan, sehingga menjadi efektif dalam menarik perhatian serta meningkatkan partisipasi jamaah.

Perbedaan antara usaha yang telah dilakukan dengan tingkat keterlibatan jamaah mencerminkan adanya kendala dalam penerapan strategi pengelolaan program. Kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan literasi digital dan terbatasnya anggaran menjadi hambatan yang dihadapi (Zaman, 2025). Isu ini tidak hanya berhubungan dengan cara penyampaian informasi kepada para jamaah, tetapi juga mencakup keseluruhan strategi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kajian rutin sebagai program unggulan.

Secara umum, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam pengembangan keagamaan masyarakat di bawah Kementerian Agama (Hasibuan et al., 2024). Majelis taklim diadakan secara rutin dan terstruktur untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan sekitar (Huda, 1990). Dalam hal ini, pengelolaan program dakwah menjadi faktor krusial untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Perkembangan zaman yang ditandai kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, serta dinamika sosial masyarakat, majelis taklim perlu strategi yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, optimalisasi program unggulan seperti kajian rutin menjadi kunci utama untuk meningkatkan partisipasi jamaah dan efektivitas dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji strategi majelis taklim dalam optimalisasi program dakwah dengan menggunakan teori strategi 5P Henry Mintzberg yang mencakup dimensi *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*. Penggunaan teori ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena masih relatif jarang diterapkan dalam kajian mengenai lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya majelis taklim.

Teori Strategi 5P mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi direncanakan, dijalankan, dipertahankan, diposisikan, serta dibangun berdasarkan perspektif organisasi dalam optimalisasi program dakwah sekaligus memperkaya pengembangan kajian strategi organisasi pada lembaga pendidikan Islam nonformal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi Majelis Taklim Badai Aswaja dalam optimalisasi program dakwah berdasarkan dimensi Strategi 5P Henry Mintzberg?
2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan pada penerapan strategi majelis taklim badai aswaja dalam optimalisasi program dakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi majelis taklim badai aswaja dalam optimalisasi program dakwah berdasarkan dimensi Strategi 5P Henry Mintzberg

2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pada penerapan strategi majelis taklim badai aswaja dalam optimalisasi program dakwah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang manajemen dakwah, terutama tentang bagaimana menerapkan strategi pengelolaan program pada lembaga majelis taklim. Studi ini menggunakan teori strategi Henry Mintzberg (5P), yaitu *plan, ploy, pattern, position, dan perspective*, untuk mempelajari strategi pengelolaan program kajian rutin (Anshori, 2025). Selain itu, penelitian ini didukung oleh teori optimalisasi program. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana strategi ini dapat mengoptimalkan pelaksanaan program unggulan majelis taklim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis strategi pengelolaan program kajian rutin pada majelis taklim dengan mengaitkan teori strategi Henry Mintzberg dan teori optimalisasi program ke dalam praktik di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji fenomena manajemen dakwah secara lebih

mendalam dan kontekstual.

b. Bagi Majelis Taklim

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola Majelis Taklim Badai Aswaja dalam menyusun dan mengembangkan strategi pengelolaan program kajian rutin agar lebih optimal. Hasil penelitian ini membantu pengelola memahami kelebihan dan kekurangan dari strategi yang telah dijalankan, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam meningkatkan partisipasi jamaah dan efektivitas pelaksanaan kajian rutin sebagai program unggulan.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang manajemen dakwah, khususnya mengenai strategi pengelolaan program unggulan pada majelis taklim. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian teori strategi dan optimalisasi program dalam konteks organisasi keagamaan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah pengelolaan majelis taklim dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkuat kajian akademik mengenai efektivitas dan keberlanjutan program dakwah melalui pengelolaan yang strategis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Strategi 5P Henry Mintzberg

Perusahaan mengambil serangkaian aksi dan keputusan strategis demi meraih sasaran bisnis sekaligus memperkuat daya saing industri. Implementasi kebijakan tersebut menuntut ketepatan momentum di samping kualitas rancangan yang mumpuni (Sumber: <https://sis.binus.ac.id/2020/10/28/mintzberg-5ps-of-strategy/> diakses pada 28 Oktober 2020). Henry Mintzberg memformulasikan lima pendekatan dalam penyusunan strategi yang diidentifikasi sebagai kerangka 5P melalui lima sudut pandang yang variatif (Nasrudin, 2022). Penjelasan mengenai kelima elemen tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, strategi sebagai rencana (*Plan*) merujuk pada usulan tindakan yang disusun secara mendalam guna merealisasikan target organisasi. Komponen ini memiliki kemiripan fundamental dengan perencanaan strategis. Identifikasi atas peluang serta ancaman pada masa kini maupun mendatang dilakukan melalui skema ini untuk merumuskan berbagai pilihan langkah alternatif.

Kedua, strategi sebagai taktik (*Ploy*) dimaknai sebagai metode spesifik untuk mengungguli para pesaing di pasar. Perusahaan menggunakan pendekatan ini agar dapat memenangkan kompetisi secara efektif.

Ketiga, strategi sebagai pola (*Pattern*) menitikberatkan pada konsistensi perilaku organisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Rekam jejak aktivitas masa lalu menjadi data masukan krusial bagi pihak manajemen dalam menetapkan arah kebijakan baru.

Keempat, strategi sebagai posisi (*Position*) memfasilitasi para pengambil keputusan untuk memahami relasi organisasi dengan lingkungan eksternal secara komprehensif.

Kelima, strategi sebagai perspektif (*Perspective*) terepresentasi melalui pembentukan identitas dan budaya di dalam organisasi. Seluruh anggota organisasi harus mengadopsi dan menginternalisasi cara pandang kolektif tersebut agar visi perusahaan dapat terwujud secara nyata.

2. Teori Optimalisasi Program

Istilah optimalisasi berakar dari kata optimal yang merujuk pada kondisi paling menguntungkan, terbaik, sempurna, maupun tingkatan tertinggi (Sumber: <https://kbbi.lektur.id/optimalisasi> diakses pada 25 Januari 2023). Konsep ini menitikberatkan pada perolehan target melalui cara-cara yang efektif serta efisien. Optimalisasi mencerminkan manifestasi nyata dari pelaksanaan seluruh kewajiban dan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai keberhasilan. Adapun tiga elemen optimalisasi yaitu tujuan, alternatif keputusan dan sumber daya.

3. Konsep Majelis Taklim

Istilah *majelis* secara etimologis berakar dari kata *jalasa*, *yajlisu*,

julusan yang mengandung makna duduk. Sedangkan kata “taklim” berasal dari kata ‘*alima, ya’lamu, ‘ilman*, yang artinya mengerti, memahami benar-benar (Munawwir & Warson, 1984). Entitas majelis taklim berfungsi sebagai lokus edukasi, tempat pelatihan, serta sarana transmisi ilmu pengetahuan bagi masyarakat (MK & Muhsin, 2009). Lembaga ini merupakan instrumen dakwah yang menunjukkan tren pertumbuhan konsisten di wilayah Indonesia (Ismail, Simbuka, & Nagauleng, 2023).

Majelis taklim selaku organisasi berbasis Islam harus mengimplementasikan kaidah-kaidah manajerial secara konsisten demi efektivitas lembaga. Prinsip-prinsip tersebut mencakup penetapan visi yang terukur, rincian tugas pokok dan fungsi yang spesifik, serta keselarasan orientasi (*unity of direction*).

Aspek fundamental lainnya melibatkan integrasi komando (*unity of command*), proporsionalitas antara wewenang dengan tanggung jawab, serta alokasi beban kerja yang sistematis (Siagian S.P., 1986). Stabilitas struktur organisasi juga harus terjaga melalui penerapan pola dasar yang bersifat relatif permanen (Siagian S.P., 1986).

4. Konsep Program Dakwah

Program adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok, lembaga bahkan negara. Menurut (Arikunto, 1998) program adalah deretan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu. Sedangkan dakwah menurut Al-

Qur'an adalah ajakan, seruan panggilan yang dilakukan tanpa paksaan untuk membawa manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan keredhaan Allah SWT. Mengacu pada pengertian tersebut bahwa program dakwah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan, merealisasikan dan meningkatkan suatu rencana-rencana dakwah yang telah terumuskan sejak awal.

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan Teori Strategi 5P Henry Mintzberg sebagai landasan utama dalam menganalisis strategi Majelis Taklim Badai Aswaja dalam optimalisasi program dakwah. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan strategi secara komprehensif melalui lima dimensi, yaitu *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*.

Kerangka konseptual penelitian ini disusun sebagai pedoman dalam menganalisis strategi Majelis Taklim dalam optimalisasi program dakwah melalui program unggulan di Majelis Taklim Badai Aswaja Kota Bandung. Kerangka ini dibangun dengan menggunakan Teori Strategi 5P Henry Mintzberg sebagai landasan utama penelitian.

Teori Strategi 5P Henry Mintzberg menjelaskan bahwa strategi tidak hanya dipahami sebagai suatu perencanaan (*plan*), tetapi juga mencakup taktik (*ploy*), pola tindakan (*pattern*), posisi organisasi (*position*), serta perspektif (*perspective*). Kelima dimensi tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana strategi diterapkan oleh Majelis Taklim Badai Aswaja dalam mengoptimalkan

program dakwah melalui program unggulan yang dimiliki.

Penelitian ini berupaya memperoleh gambaran mengenai strategi yang diterapkan dalam optimalisasi program dakwah. Selanjutnya, penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi penerapan strategi tersebut. Faktor-faktor tersebut dianalisis untuk mengetahui kondisi yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai optimalisasi program dakwah di Majelis Taklim Badai Aswaja. Berdasarkan landasan konseptual dan teoretis tersebut, disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptua

(Sumber: Hasil Penelitian Penulis)

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa Teori Strategi 5P Henry Mintzberg menjadi dasar dalam menganalisis strategi Majelis Taklim yang kemudian digunakan untuk mengkaji optimalisasi program dakwah melalui program unggulan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai bagian dari temuan penelitian.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan pada Majelis Taklim Barisan Dakwah Islam *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Badai Aswaja) yang beralamat di Jl. Kaum Wetan No.16, Cigending, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat 40611. Aktivitas pengajian rutin lembaga ini dipusatkan di Masjid Besar Kaum Ujung Berung.

Pemilihan Majelis Taklim Badai Aswaja sebagai objek kajian didasarkan pada konsistensi dan keaktifan lembaga dalam menjalankan program keagamaan. Karakteristik lembaga ini dinilai sangat relevan dengan substansi Manajemen Dakwah yang menelaah tata kelola strategi agar program dakwah dapat berjalan secara efektif serta berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme menjadi landasan teoretis dalam studi ini. Fokus utama paradigma tersebut adalah memahami makna subjektif yang dikembangkan individu melalui interaksi, pengalaman, serta

interpretasi mereka atas realitas sosial (Nurhayati et al., 2023). Peneliti sosial dan humaniora sering menggunakan sudut pandang ini karena menganggap realitas bukan sebagai sesuatu yang tunggal atau objektif, melainkan sebuah konstruksi sosial yang bersifat dinamis.

Penerapan paradigma konstruktivisme pada penelitian ini dilakukan dengan memahami pengalaman, pandangan, dan interpretasi setiap informan sesuai dengan perannya masing-masing. Pengurus dan pimpinan Majelis Taklim Badai Aswaja menjadi sumber informasi mengenai proses penyusunan serta penerapan strategi dalam optimalisasi program dakwah berdasarkan dimensi *Plan, Ploy, Pattern, Position*, dan *Perspective*. Sementara itu, jamaah memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti program unggulan, manfaat yang dirasakan, serta pandangan terhadap pelaksanaan program dakwah yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami makna yang dibangun oleh masing-masing informan terhadap strategi yang diterapkan. Dengan demikian, temuan penelitian merupakan hasil interpretasi atas berbagai perspektif informan sesuai dengan konteks dan peran mereka dalam Majelis Taklim Badai Aswaja.

Pendekatan kualitatif diaplikasikan untuk membedah fenomena secara mendalam. Landasan pemikiran pendekatan ini mengasumsikan

bahwa realitas sosial merupakan hasil proses interaksi dan pengalaman manusia yang kaya akan makna serta bersifat kontekstual (Haji, 2021). Penelitian tidak menitikberatkan pada angka atau perhitungan statistik. Orientasi utama kajian adalah pemahaman terhadap proses, latar belakang konteks, dan dinamika sosial yang memengaruhi praktik strategi pengelolaan.

Penerapan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam mengenai strategi Majelis Taklim Badai Aswaja dalam optimalisasi program dakwah melalui program unggulan. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan para informan untuk memahami proses penyusunan strategi, pelaksanaan program, serta berbagai kondisi yang memengaruhi penerapannya.

Informasi yang diperoleh tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi pelaksanaan strategi. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang diterapkan berdasarkan dimensi *Plan*, *Ploy*, *Pattern*, *Position*, dan *Perspective* serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat optimalisasi program dakwah di Majelis Taklim Badai Aswaja Kota Bandung.

3. Metode Penelitian

Metode studi kasus (*case study*) dipilih untuk mengeksplorasi

kompleksitas fenomena dalam situasi kehidupan nyata. Prosedur ilmiah dilakukan secara mendetail, intensif, dan mendalam terhadap entitas, program, atau aktivitas tertentu pada level individu maupun organisasi (Ridlo, 2023). Tujuan penggunaan metode ini adalah memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Penerapan metode studi kasus pada penelitian ini dilakukan dengan memusatkan penelitian pada satu kasus, yaitu strategi Majelis Taklim Badai Aswaja Kota Bandung dalam optimalisasi program dakwah melalui program unggulan. Kasus tersebut dipilih karena menunjukkan fenomena adanya kesenjangan antara strategi yang telah disusun dengan hasil yang ingin dicapai, sehingga dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai dinamika. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat mengkaji fenomena tersebut secara mendalam sesuai dengan konteks yang terjadi di Majelis Taklim Badai Aswaja, sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana strategi diterapkan berdasarkan dimensi *Plan, Ploy, Pattern, Position*, dan *Perspective*, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan sebagai jenis data utama. Informasi tersebut berbentuk narasi, kalimat, dan uraian kata-kata yang dihimpun langsung dari lapangan. Proses perolehan data mencakup observasi partisipatif, penelaahan dokumen, serta wawancara dengan model pertanyaan terbuka yang kemudian diinterpretasikan

sesuai konteks penelitian (Setyawan et al., 2021).

b. Sumber Data

Ragam informasi, rekaman, serta materi pendukung lainnya dimanfaatkan peneliti sebagai sumber data untuk memperkuat analisis dan interpretasi (Nartin et al., 2022).

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi orisinal yang dikumpulkan peneliti secara mandiri untuk menjawab tujuan riset (Istijanto, 2005). Peneliti memperoleh data ini melalui interaksi langsung dengan sumber utama, yakni jamaah dan pengelola majelis taklim, melalui teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder melengkapi kebutuhan riset melalui sumber tidak langsung atau media perantara. Peneliti memposisikan diri sebagai pihak kedua yang mengumpulkan informasi dari dokumen, situs web, atau referensi buku (Ahmad et al., 2024).

5. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap masalah yang dikaji (Rukin, 2019). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*

yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kriteria bahwa informan merupakan pihak yang paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program kajian rutin di Majelis Taklim Badai Aswaja Kota Bandung.

Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pihak yang memiliki kewenangan, pengetahuan, dan pengalaman langsung dalam merumuskan serta mengarahkan strategi program kajian rutin.

Kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan Majelis Taklim Taklim Badai Aswaja karena memiliki otoritas dalam menetapkan visi misi, arah kebijakan, dan keputusan strategi majelis. Kemudian, pengurus Majelis Taklim Badai Aswaja, khususnya pengurus inti yang terlibat dalam operasionalisasi program. Kriterianya adalah pengurus yang telah aktif minimal 1 tahun dan memahami alur kerja kajian rutin, karena mereka mengetahui realitas pelaksanaan strategi di lapangan serta kendala manajerial yang dihadapi.

Informan pendukung adalah pihak yang menjadi sasaran program dan dapat memberikan konfirmasi terhadap dampak strategi yang dijalankan. Kriteria informan pendukung dalam penelitian ini adalah

jamaah Majelis Taklim Badai Aswaja, yaitu jamaah yang mengikuti kajian rutin dan telah menjadi jamaah minimal 6 bulan. Jamaah dipilih karena dapat memberikan data tentang perubahan perilaku, efektivitas metode, konsistensi pola, serta persepsi terhadap citra dan nilai yang ditanamkan majelis.

Adapun proses penentuan informan dilakukan dengan menetapkan kriteria informan kunci dan pendukung berdasarkan fokus penelitian, melakukan pendekatan awal kepada pimpinan Majelis Taklim Badai Aswaja untuk meminta izin penelitian sekaligus meminta rekomendasi nama-nama pengurus yang kompeten dan sesuai kriteria, menyeleksi pengurus yang memenuhi kriteria keterlibatan aktif dan masa pengabdian, kemudian untuk informan jamaah peneliti melakukan observasi awal saat kajian rutin berlangsung guna mengidentifikasi jamaah yang hadir dan meminta bantuan pengurus untuk merekomendasikan jamaah yang komunikatif serta memahami program kajian dan terakhir melakukan komunikasi personal untuk menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan mereka menjadi informan.

Jumlah informan tidak ditentukan di awal, melainkan berkembang sesuai kebutuhan data hingga tercapai data *saturation* atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi prasyarat utama dalam menyusun instrumen penelitian yang valid.

a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai aktivitas pengamatan objek secara detail dan langsung untuk memperoleh data yang akurat (Prasetia, 2022). Peneliti meninjau kondisi nyata di Majelis Taklim Badai Aswaja Bandung sebagai landasan awal sebelum melakukan kajian lebih lanjut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui komunikasi dua arah antara peneliti sebagai *interviewer* dan informan sebagai *interviewee* (Fadhallah, 2021). Pimpinan dan pengurus majelis menjadi narasumber utama dalam proses tanya jawab yang dipandu oleh kerangka pertanyaan sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menyempurnakan data melalui pencarian informasi pada catatan, arsip, atau foto yang relevan dengan topik riset (Junaidi et al., 2025). Data visual berupa brosur, poster, dan konten media sosial serta data teks seperti arsip daftar hadir jamaah menjadi bukti pendukung yang autentik.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Prosedur validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk menemukan titik temu dari berbagai sumber informasi. Langkah ini tidak sekadar bertujuan mencari konfirmasi, tetapi juga memperkaya perspektif peneliti dalam memahami fenomena (Riasnugrahani & Analya, 2023).

Peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diterapkan sebagai langkah analisis untuk memfokuskan, menyaring, dan menyederhanakan informasi menuju penarikan kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020). Langkah yang dilakukan penulis yaitu:

Pertama, mentranskrip seluruh hasil wawancara dengan pimpinan, pengurus, dan jamaah Majelis Taklim Badai Aswaja. Kedua, membaca berulang-ulang hasil transkrip, catatan observasi kajian rutin, dan dokumen foto untuk memahami isi secara utuh. Ketiga, membuang

data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Keempat, mengelompokkan data ke dalam tiga fokus penelitian seperti perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung serta penghambat. Hasil reduksi ini berupa rangkuman temuan yang sudah tersusun sistematis.

b. Display Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi selesai untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan riset. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk narasi deskriptif yang sistematis digunakan dalam penelitian kualitatif agar hasil analisis dapat dipahami secara logis (Majid, 2017).

Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan temuan setiap dimensi secara berurutan serta menyajikan kutipan wawancara informan sebagai bukti empiris untuk mendukung narasi. Penyajian data yang sistematis ini membantu peneliti melihat pola, hubungan antar dimensi, dan kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan.

c. Mengambil Kesimpulan serta Verifikasi

Kesimpulan awal penelitian umumnya memiliki sifat tentatif dan fleksibel sehingga dapat mengalami perubahan jika data pendukung belum memadai. Bukti yang solid akan menentukan kemandapan simpulan tersebut, meskipun analisis lebih mendalam di masa depan

tetap memungkinkan adanya pergeseran hasil. Hasil akhir studi ilmiah wajib menjawab rumusan masalah sekaligus menyumbangkan temuan baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

